Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7601-7610
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif

Akbar Aisya Billah[1]✉, Achmad Nasrul Chaq[2], Iyoh Mastiyah[3], Basuki Basuki[4]
Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia[(1,2,4)]
Badan Riset Inovasi Nasional, Indonesia[(3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

Abstrak
Pemahaman akan tujuan pendidikan merupakan inti dari suksesnya sebuah pendidikan. Seorang pendidik jika melaksanakan proses mengajar dengan hanya sekedar menyampaikan pelajaran tanpa menekankan dan merencanakan tujuan dari pembelajaran tersebut, akan menimbulkan sebuah bahaya yang sangat jelas bagi anak didik, karena pendidikan tanpa tujuan merupakan sebuah proses yang tidak akan mencapai hasil yang maksimal dan hanya berjalan sebagai rutinitas saja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penerapan tujuan pendidikan Islam berbasis pendekatan holistik integratif pada anak usia dini dengan melihat berbagai fenomena penurunan kulaitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan sumber utama buku *Ahdaf At-Tarbiyah Al-Islamiyah* karya Dr. Majid Irsan Al-Kailaniy dan buku *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* yang mencakup tentang konsep pendidikan Islam. Penelitian ini menghasilkan: (1) Pentingnya peran tujuan dalam proses pendidikan (2)Krisis pendidikan zaman sekarang terhadap tujuan pendidikan (3) Definisi *"Amal Shaleh"*dalam pendidikan Islam (4) Pendidikan akal *(At-tarbiyah Al-'aqliyah)* berbasis pendekatan holistik integratif (5) Pendidikan akhlaq *(At-tarbiyah Al-khuluqiyah)* berbasis pendekatan holistik integratif (6) Pendidikan jasmani *(At-tarbiyah Al-jismiyah)* berbasis pendekatan holistik integratif
Kata Kunci: *pendidikan islam; holistik integratif; anak usia dini*

Abstract
Understanding of educational goals is the essence of the success of an education. An educator if carrying out the teaching process by simply conveying lessons without emphasizing and planning the goals of the learning, will pose a very clear danger to students, because education without goals is a process that will not achieve maximum results and only runs as a routine. just. This study aims to analyze the results of applying the goals of Islamic education based on a holistic integrative approach to early childhood by looking at various phenomena of decreasing quality of education. This research uses literature study with the main source being the book *Ahdaf At-Tarbiyah Al-Islamiyah* by Dr. Majid Irsan Al-Kailaniy and the book *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* which covers the concept of Islamic education. This research resulted in: (1) The importance of the role of goals in the educational process (2) The current crisis of education towards educational goals (3) The definition of "*Amal Shaleh*" in Islamic education (4) Intellectual education *(At-tarbiyah Al-'aqliyah)* based on an approach holistic integrative (5) Moral education *(At-tarbiyah Al-khuluqiyah)* based on holistic integrative approach (6) Physical education *(At-tarbiyah Al-jismiyah)* based on holistic integrative approach
Keywords: *islamic education; integrative holistic; early childhood.*

✉ Corresponding author :
Email Address : akbar.aisya.billah@iainponorogo.ac.id (Ponorogo, Indonesia)
Received 16 February 2023, Accepted 16 April 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah upaya dan proses membentuk manusia memiliki kepribadian yang baik (Pertiwi et al., 2021). Pendidikan memiliki tujuan penting dalam prosesnya, dimana tujuan ini harus jelas dan terarah. penguatan tujuan pendidikan sebelum melaksanakan proses pendidikan merupakan sebuah keniscayaan demi berlangsungnya proses pendidikan yang kondusif dan sampai pada tujuan yang inginkan (Soraya, 2020). Pendidikan nasional memiliki tujuan dan program yang harus tercapai, sebagaimana yang tertuang dalam UU no.20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah pengembangan kemempuan dan karakter peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa (Nurhayati, 2020). Pendidikan merupakan sarana transmisi dan tranformasi nilai dan ilmu pengetahuan dalam pembentukan karakter. Dan kemajuan bangsa tidak terlepas dari peran dunia pendidikan yang baik dan memiliki tujuan yang berlandaskan nilai Islam dan sesuai yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional (Jayanti et al., 2021).

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (Al-Nahlawi, 1979). Ahmad D. Marimba mengemukakan definisi lain tentang pendidikan agama Islam, menurutnya pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pelaku pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang lengkap *(Insan Kamil)* (Marimba, 1989). Juga Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang (yang di didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2000).

Pendidikan agama Islam tak lepas dari 3 unsur utamanya, yaitu pendidikan akal *(tarbiyah aqliyah)*, pendidikan badan *(tarbiyah jismiyah)*, dan pendidikan akhlak *(tarbiyah khuluqiyah)*. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi asas penting dalam tujuan pendidikan agama Islam (Rusydi, 2019). Berikut penjelasan dari ketiga unsur tersebut: *Pertama,* Tarbiyah Aqliyah atau dalam istilah lain di kenal dengan pendidikan rasional *(intelligence question learning)*, yaitu pendidikan yang pokok utamanya adalah kecerdasan akal. Tujuan yang ingin di capai dari pendidikan akal adalah menjadikan anak bisa berfikir dan menganalisa apa yang tertangkap oleh panca indra, lalu dapat menjustifikasi suatu masalah (Izzati, 2021). *Kedua,* Tarbiyah Jismiyah atau pendidikan jasmani adalah pendidikan yang di dalam pelaksanaannya pendidik memberi fasilitas untuk kesehatan badan. Dan tujuan utama dari pendidikan jasmani adalah menyehatkan dan menyuburkan badan agar anak dapat menghadapi kesulitan yang di alami(Roesli et al., 2018). *Ketiga,* Tarbiyah Khuluqiyah atau pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan dalam membentuk kepribadian yang memiliki akhlak, etika, sopan santun Islami di dalam kehidupan sehari-hari (Rosidi, 2019).

Holistik integratif adalah model pembelajaran yang menekankan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Metode ini di lakukan dengan pendekatan yang memerlukan kesinambungan dan kerjasama antar pihak di dalam lembaga pendidikan. Tujuan dari pendekatan holistik integratif adalah menghindarkan anak dari tindak kekerasan dan eksploitasi di tempat mereka berada(Ulfah, 2019). Pendekatan dengan model holistik integratif mencakup banyak kegiatan di dalam penerapannya, mulai dari pendidikan, layanan kesehatan, dan perlindungan anak. Hal ini mengacu kepada peraturan presiden (PERPRES) no. 60 tahun 2013, tentang PAUD holistik integratif (Jumiatin et al., 2020).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan akan kurangnya penekanan terhadap tujuan pendidikan pada anak usia dini yang dimana menjadikan proses pendidikan berbasis holistik integratif tidak berjalan dengan penuh pemaknaan dan hanya berjalan sebagai rutinitas saja

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

(Gaol, 2020). Hal tersebut disebabkan karena landasan yang digunakan adalah filsafat sekuler yang itu hanya merncerdaskan kognitif saja. Sebagai contoh, banyak peserta didik yang pintar namun tidak sedikit pula yang tidak mempunyai adab. Contoh ini adalah gambaran bahwa pendidikan harus memiliki landasan yang kuat yaitu iman, yang dengannya anak akan terdidik secara akal, akhlak, dan badan (Nudin, 2020). Sejalan dengan itu, Syed Naquib Muhammad Al-Attas mengatakan bahwa ada kelalaian dalam mendesain dan merumuskan konsep pendidikan karakater yang berbasis pada prinsip-prinsip agama Islam, sehingga menjadi problematika bagi pendidikan Islam (Al-Attas, 1981)

Realita di atas adalah masalah atau problem yang penting di cari bagaimana solusinya, agar tujuan berbasis pendidikan Islam menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Dan penting juga kepada seluruh pelaku pendidikan agar memperhatikan lebih fokus kepada tujuan dari pendidikan sebelum terjun ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Rasyid, 2019).

Di dalam hal ini, sangat perlu ditekankan kembali akan realisasi tujuan pendidikan Islam sehingga menjadi acuan utama dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada anak usia dini. Dengan mendorong anak untuk berfikir secara logis akan apa yang tertangkap oleh panca indra dan membuat analisa dengan mendeskripsikan dan memcahkan sebuah masalah(Akromah & Rohmah, 2019). Selain itu perlu ditekankan juga akan pembelajaran adab dan akhlaq pada anak usia dini dengan komitmen setiap pendidik untuk menjadi suri tauladan dalam berperilaku, karena akhlak merupakan kunci utama dalam menuntut ilmu (Al Manaanu et al., 2021).

Dalam penelitian yang ditulis oleh Maulidya Ulfah yang berjudul *"Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day"* menjelaskan, bahwa pendekatan holistik integratif memerlukan kesinambungan dan keselarasan antara lembaga pendidikan dengan pengasuh di lingkup keluarga. Hal ini telah menghasilkan keberhasilan dalam pedidikan anak usia dini (Ulfah, 2019). Penelitian ini berfokus pada penguatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini dengan menggunakan pendekatan holistik integratif, dan tidak membahas tentang tujuan pendidikan Islam dan implementasinya di dalam pendidikan anak usia dini berbasis pendekatan holistik integratif.

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka standarisasi dan pemahaman konsep tujuan pendidikan berlandaskan pendidikan Islam bagi pendidik adalah sebuah keniscayaan yang wajib hukumnya untuk di jadikan acuan dalam pelaksanaan proses pendidikan di dalam pendidikan anak usia dini yang merupakan hal yang krusial dan menentukan masa depan anak.

Metodology

Penilitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nuraeni, Maisarah & Ali, Muwafiqus Shobri, 2022). Sumber data dalam penelitian ini ada dua, pertama sumber primer, kedua sumber sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan konten analisis (Wiwiek Afifah, 2019). Penelitian ini mengacu pada sumber primer yaitu buku *Ahdaf At Tarbiyah Al Islamiyah* karya *Dr. Majid Irsyad Al Kailaniy* dan juga buku *Ushul At-Tarbiyah wa At-Ta'lim* yang disusun oleh tim kurikulum di pondok modern Darussalam Gontor, penulis memilih buku tersebut karena di dalamnya membahas mengenai tujuan pendidikan Islam yang mencakup konsep-konsep pendidikan Islam dan tujuannya, yang kemudian penulis gunakan konsep-konsep tersebut dalam pendekatan holistik integratif. Sedangkan sumber sekunder penulis menggunakan jurnal dan buku terkait dengan tujuan pendidikan Islam dan juga pendekatan holistik integratif.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

Hasil dan Pembahasan

Pertama, Pentingnya Peran Tujuan dalam Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang harus di tentukan maksud dan tujuannya, jika tidak maka akan berjalan tanpa kesadaran dari pendidik dan tanpa arah. Secara umum tujuan di bagi menjadi dua, yang *pertama* tujuan sebagai maksud, yang *kedua* tujuan sebagai media. Dan tidak bisa di pungkiri bahwa kedua bagian tersebut tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Hal ini di buktikan bahwa tujuan pendidikan sebagai maksud jika tanpa media hanyalah sebuah angan-angan yang jauh untuk di capai. Dan tujuan sebagai media jika tanpa maksud, maka dapat mengurangi motivasi untuk mencapai tujuan dan target yang di inginkan(Al-Kailaniy, 1988).

Pemikiran Dr. Majid Irsan Al-Kaylaniy tersebut adalah sebuah keniscayaan, karena fenomena penurunan kualitas pendidikan zaman sekarang di sebabkan oleh pelaku pendidikan sendiri secara umum, hal itu disebabkan karena seorang pendidikan belum sepenuhnya faham akan tujuan dari pendidikan(Priatmoko, 2018). Pendidikan harus di laksanakan dengan perencanan yang matang, mulai dari penyusunan materi, metode yang digunakan, hingga media-media yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan(Salabi, 2020). Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, kematangan materi danketerampilan guru sangat di butuhkan, bukan guru yang hanya menyampaikan materi saja seperti ceramah dan anak tidak memperhatikan(Ayu, 2019). Perencanaan pembelajaran harus di tentukan sesuai dengan kemampuan anak, karena pendidikan anak usia dini merupakan prasekolah dan di isi dengan kegiatan bermain dan pengenalan-pengenalan terhadap apa yang mereka lihat setiap hari, baik menggunakan media secara visual maupun langsung terjun ke lapangan. Hal ini harus menjadi perhatian penting bagi seluruh lembaga pendidikan terkhusus guru agar tercapainya tujuan pendidikan(Afnida & Suparno, 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena menentukan kemampuan potensi anak untuk kedepannya. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa tujuan pendidkan menjadi urgensi dalam pendidikan di era 5.0 ini, melihat banyaknya fenomena penurunan kualitas pendidikan yang menurun dimana itu di sebabkan oleh kurangnya penjiwaan pendidik terhadap profesinya(Mira, Marisa, 2021).

Kedua, Krisis Pendidikan Zaman Sekarang Terhadap Tujuan Pendidikan

Pendidikan zaman sekarang telah mengalami krisis tertentu di dalam lingkup tujuan pendidikan. Krisis tujuan pendidikan ini berpusat pada hal-hal berikut: problem dasar tujuan inti pendidikan, problem tujuan pendidikan individu, problem konflik antara tujuan pendidikan individu dan pendidikan sosial dan ekonomi, dan problem konflik antara tujuan pendidikan individu dan tujuan yang berkaitan dengan keutamaan akhlak(Al-Kailaniy, 1988).

Tujuan inti dari pendidikan Islam adalah mencetak individu yang berakhlak Islami dan taat terhadap perintah dan larangan Allah SWT, karena syariat di turunkan kepada manusia untuk menjadi mashlahat demi berlangsungnya kehidupan yang baik. Jika setiap pendidik memperhatikan dan menjiwai tujuan dari pendidikan, maka akan tercapai hasil yang sesuai harapan(Sholihah & Maulida, 2020). Pendidikan Islam juga mengajarkan individu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan sesama manusia dalam lingkup masyarakat, dan pembelajaran yang di dapat oleh anak di sekolah diharap agar menjadi bekal utama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah dan masyarakat(Ningsih, 2019). Pendidikan Islam menjadi senjata utama manusia untuk hidup yang mulia dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pedoman utamanya, karena seluruh perintah dan larangan yang Allah SWT berikan adalah untuk kebaikan diri manusia sendiri secara khusus, dan untuk seluruh manusia di muka bumi ini secara umum(Bahroni, 2018). Di era 5.0 ini, merosotnya akhlak anak menjadi tantangan besar bagi pelaku pendidikan. Karena anak didik yang baik merupakan cerminan dari pendidik yang baik pula, dan juga pendidik yang baik ialah pendidik yang mampu memahami inti dari

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menjadi dasar utama dunia pendidkikan(Rosadi & Erihadiana, 2021).

Ketiga, Definisi *"Amal Shaleh"* dalam Pendidikan Islam

Amal Shaleh secara bahasa di ambil dari bahasa arab "عمل" yang berarti pekerjaan, dan "صالح" berarti baik atau benar. Dengan demikian *Amal shalih* berarti perbuatan yang baik atau benar. Dan secara definisi *Amal Shaleh* adalah terjemahan praktis dan penerapan menyeluruh dari hubungan yang ditentukan oleh filsafat pendidikan Islam antara manusia, tuhan pencipta, alam semesta, kehidupan, manusia dan akhirat. Dan perbuatan baik memilikin 3 manifestasi, pertama perbuatan keagamaan yang baik, kedua perbuatan sosial yang baik, dan ketiga perbuatan kosmik atau berkenaan dengan alam yang baik(Al-Kailaniy, 1988).

Dalam islam sendiri menuntut pemeluknya mampu untuk merealisasikan ajaran islam dalam bentuk perbuatan yang nyata, yaitu *Amal shaleh* yang di ridhoi oleh Allah SWT. Dalam pendidikan ini, mengacu kepada suri tauladan yang di contohkan oleh Rasulullah SAW sebagai asas utama. Atas dasar ini maka pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini harus dengan mengaplikasikan teori dan praktik langsung dari pendidik agar lebih memberikan kesan dalam diri anak. Sebagai contoh melatih anak untuk berwudhu, mengucapkan salam ketika masuk rumah, dan membaca do'a ketika mau memulai kegiatan, dan itu semua harus ada contoh langsung dari pendidik agar anak terdorong untuk mengikuti(Unjunan & Budiartati, 2020). Dan juga dalam menasehati anak tentang amal shalih seperti keutamaan amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar dan tidak hanya sekedar nasehat namun ada tindak lanjut berupa praktek langsung bersama anak didik sehingga tidak hanya menjadi pengetahuan(Atin Risnawati & Dian Eka Priyantoro, 2021). Pendidikan amal shalih yang utama untuk anak usia adalah pendidikan nilai-nilai keimanan yang merupakan pondasi yang mendasari perbuatan itu menjadi shalih(Luviadi, 2019). Untuk mendorong anak untuk berbuat kebaikan harus ada motivasi verbal maupun non-verbal dengan memberi pengetahuan dan nasehat tentang keutamaan perbuatan tersebut, sehingga dapat meningkatkan semangat dalam mengikuti pembelajaran(Cahyani et al., 2021). Problem yang terjadi di era 5.0 ini adalah terbatasnya Amal Shalih dengan hal-hal yang bersifat materi, sehingga menjadikan anak pribadi yang *Muntij* dan *Mustahlik* dan bukan pribadi yang *Shalih* dan *Mushlih*. Hal ini disebabkan oleh kebebasan anak dalam menggunakan media sosial dan pengaruh konten-konten yang tidak sesuai dengan porsi anak(Umam, 2019).

Keempat, Pendidikan Akal *(At-Tarbiyah Al-'aqliyah)* Berbasis Pendekatan Holistik Integratif

Pendidikan akal *(At-tarbiyah Al-'aqliyah)* adalah peningkatan akal dan melatihnya dengan teratur untuk berfikir yang jernih sehingga apa yang ditangkap dari fenomena yang terjadi dan segala sesuatu yang dilihat menjadi baik (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011). Dan manusia pada dasarnya memiliki potensi akal yang terpendam, seperti kemampuan otot atau kekuatan manusia di mana ia dapat mengenali lingkungan yang ada di sekitar dengan komponen dan peristiwanya, dan kemudian menyimpan pengetahuan itu dan lalu mengambil pengetahuan tersebut dan menggunakannya pada waktu yang tepat sesuai dengan situasi dan kendala yang di hadapi oleh manusia di dalam hidup. Pendidikan akal terfokus kepada 3 hal penting, yaitu klasifikasi kemampuan akal, kristalisasi cara berfikir yang jernih yang di gunakan untuk tingkatan kemampuan akal, dan tentang bagaimana peningkatan kemampuan akal dan berfikir yang jernih (Al-Kailaniy, 1988).

Tujuan dari pendidikan akal adalah menggali pengetahuan, melatih akal, dan pandai dalam menggunakan apa yang diketahui oleh manusia. Tiga tujuan ini saling terikat satu sama lain. Tujuan dari mencari ilmu dan pengetahuan bukanlah hanya sekedar tau untuk bisa menjawab ujian lalu sukses di dalamnya dan setelah itu dilupakan, namun sesungguhnya tujuan yang benar adalah mengetahui hakikat ilmu tersebut dan pemahaman terhadapnya

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

dan juga dapat mengambil manfaat dari ilmu tersebut untuk dipraktekkan. Dan tentunya hal ini dapat tercapai jika pendidikan akal telah sesuai dengan tujuan yang benar (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011).

Dalam pelaksanakan pendidikan akal berbasis holistik integratif, terfokus pada peningkatan kemampuan intelektual, dengan membiasakan anak dalam memfungsikan pikiranya dan penguatan daya ingatanya kepada sesuatu yang pernah di ajarkan di sekolah oleh guru dan dan di biasakan setiap hari di luar sekolah dengan pengawasan orang tua. Salah satu metode pembelajaran yang sejalan dengan ini adalah pembelajaran 5 M, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mempresentasikan. Metode pembelajaran ini adalah kegiatan di luar kelas yang dimana guru mengajak para murid untuk mengamati satu objek, lalu para murid bertanya tentang objek tersebut dan guru menjelaskan dan mengenalkan, lalu para murid mencoba untuk menelaah objek tersebut lebih dalam tanpa bantuan guru dan setelah itu para murid mempresentasikan atas apa yang ia tangkap.(Salati, 2020).

Pengetahuan yang telah didapatkan oleh murid harus seantiasa diulang untuk diajarkan, sehingga tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan yang hinggap lalu pergi begitu saja, dan harus melekat dalam akal murid (Irma et al., 2019). Hal ini perlu kerjasama dan kolaborasi antara pendidik di sekolah dan juga di lingkungan rumah, karena tumbuhkembang anak selaras dengan kondisi lingkungan dan bimbingan dari orang tua maupun pendidiknya, dan lingkungan yang baik akan menjadikan anak yang baik pula (Fitri & Na'imah, 2020). Sehingga anak dapat mencerna segala sesuatu yang ia lihat dengan baik dan dapat mengolah sesuatu yang a tidak baik dihadapanya, karena tujuan ini tercapai maka fungsi akal akan bekerja dengan baik, yaitu sebagai pengendali yang melarang pemiliknya (akal) dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran (Kholisoh Nur Aini, 2022).

Kelima, Pendidikan Akhlaq *(At-Tarbiyah Al-khuluqiyah)* Berbasis Pendekatan Holistik Integratif

Pendidikan akhlaq *(At-tarbiyah Al-khuluqiyah)* merupakan pendidikan yang kaitannya dengan pembentukan adab dan pembiasaan individu untuk memiliki sifat yang baik dan mulia, seperti jujur, ikhlas, dan cinta terhadap pekerjaan, cinta kebersihan, berani dalam kebenaran, dan berdikari. Ini juga merupakan pendidikan sosial kemasyarakatan, karena manusia tidak hidup sendiri dan teripsah dari masyarakat. Masyarakat mempunyai hak atas individu, dan idividu memiliki kewajiban atas masyarakat tempat dimana ia tinggal (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011).

Lembaga sekolah tidak bisa melaksanakan pendidikan ini dengan sendirinya, perlu sebuah kerjasama dan mitra yang berpartisipasi dengan lembaga sekolah yang dimana memberi pengaruh besar dalam pengasuhan anak, seperti lingkungan rumah dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan akhlaq bagi anak-anak, lingkungan rumah harus memnuhi kewajibannya terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, dan masyarakat harus melengkapi dan tidak menghancurkan apa yang telah dibangun oleh lingkungan rumah ataupun sekolah (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011).

Pendidikan anak usia dini berbasis pendekatan holistik integratif memiliki beberapa layanan terhadap peserta didik yang salah satunya memiliki kaitan dengan pendidikan akal, yaitu layanan pendidikan dan pengasuhan. Sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kerjasama antar seluruh pihak yang memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak sangatlah penting, salah satunya dengan program konseling antara orag tua dan guru. Komunikasi tentang apa yang telah diajarkan kepada anak di sekolah agar menjadi tindak lanjut di rumah oleh orangtua, sehingga kalaupun lingkungan masyarakat kurang baik, anak akan tetap terjaga karena pendidikan itu telah melekat pada dirinya (Unjunan & Budiartati, 2020).

Faktor terbesar yang menjadi kunci sukses pendidikan akhlaq adalah suri tauladan *(Al-qudwah)* yang baik dalam tingkah laku dan sopan santun yang dimana itu akan dicontoh

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

oleh anak. Anak usia dini perlu sebuah motivasi yang baik dimana akan memunculkan kemauan *(Iradah)* untuk berbuat seperti apa yang ia lihat, karena usia dini merupakan fase melihat, mencontoh, dan menirukan setiap apa yang ditangkap. Kemauan *(Iradah)* merupakan komposisi pertama dari *amal shaleh* yang itu merupakan ciri khas individu dan menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Dan kemauan itu adalah hasil dari interaksi kemampuan akal dengan suri tauladan. Dan secara definisi kemauan adalah kekuatan kehendak dan pilihan yang menggerakkan manusia kepada tujuan tertentu. Dan ini merupakan kekuatan yang mendorong terhadap kecenderungan kepada hal baik dan menjauhi hal buruk, seperti halnya kecenderungan untuk mencium bau yang wangi dan keengganan terhadap bau yang tidak sedap (Al-Kailaniy, 1988). Pendidikan *Iradah* adalah pendidikan keinginan atau kemauan yang merupakan fitrah manusia. Tetapi kemauan yang dimiliki manusia tidak selamanya baik dan tidaklah selamanya buruk, tergantung kepada motivasi yang di dapatkan oleh manusia dari suri teladan yang ia contoh (M. Jannah, 2019). *Iradah* atau kemauan berfungsi mendidik setiap muslim untuk memiliki kecintaan terhadap sesuatu yang dicita-citakan, tegar menanggung problem yang di hadapi dan sabar dalam menempuhnya, serta melatih jiwa dengan kesungguhan dalamberbuat amal shalih. Kemauan ialah motivasi untuk melakukan ide dan segala yang dimaksud (Hera & Nurdin, 2019). Dan Salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras *(Azam)* yang merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Dan tanpa kemauan, semua ide, keyakinan, dan kepercayaan dalam diri anak menjadi pasif dan tidak akan ada pengaruhnya bagi kehidupan (Dalimunthe, 2020). Untuk menanamkan motivasi kepada anak untuk memiliki kemauan berbuat kebaikan, maka harus menjadikan perbuatan baik tersebut sebagai kebiasaan atau *"Al-'Adah"*, yaitu perbuatan yang selalu diulang-ulang dengan syarat ada kecenderungan hati pada hal tersebut, sehingga mudah mengerjakannya dengan spontan. Apabila iradah ini dilanggengkan dan sering diulang-ulang secara intensif, maka akan melahirkan kebiasaan dan kultur yang baik pada anak. Kebiasaan yang baik itulah yang kemudian menjadi *Akhlak Al Karimah* (N. Jannah & Umam, 2021).

***Keenam*, Pendidikan Jasmani *(At-Tarbiyah Al-jismiyah)* Berbasis Pendekatan Holistik Integratif**

Pendidikan jasmani *(At-tarbiyah Al-jismiyah)* merupakan pendidikan terhadap pertumbuhan tubuh yang secara alami, juga penguatan dan pemliharaan tubuh sehingga dapat melaksanakan berbagai tugas yang menjadi kewajiban bagi kehidupan pribadi dan sosial, serta mencegah datangnya penyakit yang mengancam tubuh (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011).

Salah satu filosof Yunani mengatakan bahwa asas pertama kesuksesan hidup anak adalah memiliki tubuh yang kuat dan sehat. Dan salah satu ungkapan yang terkenal adalah *"Al-'aqlu-s-saliimu fil jismi-s-saliimi"* atau akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Seorang guru tidak dikatakan sukses dalam profesinya ketika ia tidak perkembangan tubuh pada anak dan apa yang dibutuhkun oleh tubuhnya, karena kesehatan tubuh anak adalah sebuah hal yang penting di dalam pendidikan anak usia dini terutama. Selain pendidikan dan pengasuhan, tugas lembaga sekolah adalah menjaga kesehatan tubuh anak dan melaksanakan kegiatan dalam rangka memperbaiki kesehatan tubuh anak, mendidik panca inderanya, dan bertanggung jawab untuk melakukan pengobatan terhadap anak jika terkena sakit, sehingga lembaga sekolah menjadi sarana yang baik dalam pendidikan. Akal dan jasmani memiliki hubungan yang kuat, karena apa yang berdampak pada tubuh, akan terdampak pula pada akal (Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, 2011).

Sehubungan dengan konsep tujuan pendidikan jasmani di atas, di dalam pendidikan anak usia dini berbasis pendekatan holistik integratif mengadakan sebuah layanan kesehatan, dengan bekerja sama dengan Posyandu untuk rutin melakukan cek kesehatan anak dengan program DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang). Pelaksanaan program ini meliputi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4244

pengukuran berkala berat badan anak, tinggi, dan juga lingkar kepala untuk mengetahui ideal setiap anak dan mengantisipasi terjadinya stunting. Dan juga terdapat pelayanan gizi dengan berkomunikasi antara guru dan wali murid untuk peningkatan gizi anak dengan melaksanakan program PMT (Pemberian Makan Tambahan) berupa buah-buahan, sayuran, dan makanan bergizi lainnya (Mawikere & Hura, 2021).

Simpulan

Problematika yang dihadapi oleh dunia pendidikan anak usia pada zaman sekarang terjadi karena kurang seriusnya pendidik melaksanakan pendidikan, dengan hanya sekedar memberi materi dan menyampaikannya tanpa menghadirkan ruh seorang guru yang sejati. Tujuan pendidikan adalah acuan inti dari pelaksanaan pendidikan, oleh karenanya pemahaman akan tujuan pendidikanadalah inti dari pendidikan tersebut. Pendidikan anak usia dini yang merupakan fase krusial yang menetukan karakter anak kedepannya, dan dengan penguatan tujuan pendidikan Islam dan pelaksanaannya menggunakan pendekatan holistik integratif, diharapkan dapat menjadi sarana tercapainya pendidikan yang baik bagi anak usia dini secara akal *(aqliyah),* akhlaq *(aqliyah),* dan jasmani *(jismiyah)*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat tak terhingga kepada hamba-Nya, salah satunya nikmat kelancaran dalam penulisan jurnal ini. Serta terimakasih kepada Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) yang telah mendanai penerbitan jurnal ini. Dan juga kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini dan memberi masukan serta saling diskusi selama proses penyusunan. Dan juga editor Jurnal Obsesi yang telah memfasilitasi penerbitan jurnal ini.

Daftar Pustaka

Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 971. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480

Akromah, J., & Rohmah, L. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(1), 47–56. https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-05

Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Pustaka.

Al-Kailaniy, D. M. I. (1988). *ahdaf al-tarbiyah al-islamiyah*. Maktabah Daar at-turats.

Al-Nahlawi, A. (1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*. Dar al-Fikr.

Al Manaanu, Y., Halim, F., Fadillah, N. H., & Jiatrahman, F. (2021). Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *21*(1), 165–182. https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8283

Atin Risnawati, & Dian Eka Priyantoro. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran | As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, *6*(1), 1–16. https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.2928

Ayu, P. E. S. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh Bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, *3*(2), 29–36. https://doi.org/10.55115/purwadita.v3i2.359

Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *8*(3), 343–356. https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728

Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 1054–1069. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130

Dalimunthe, L. A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, *04*(2), 113–122. https://doi.org/10.24952/gender.v5i2.4554

Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nuraeni, Maisarah, R., & Ali, Muwafiqus Shobri, M. A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.

Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–15. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500

Gaol, N. T. L. (2020). Sejarah Dan Konsep Manajemen Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *13*(1), 79–88. https://doi.org/10.33541/jdp.v13i1

Hera, T., & Nurdin, N. (2019). Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Mata Kuliah Koreografi. *Jurnal Sitakara*, *4*(1). https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i1.2558

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Izzati, H. (2021). Potensi Pembelajaran Manusia : Perspektif Neurosains Dan Islam. *Journal Of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE)*, *1*(1), 64–77. https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.89

Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 77. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178

Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *12*(1), 95–115. https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460

Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Putri Siregar, N. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, *6*(1), 40–48. https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.618

Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta. *Jurnal Tunas Siliwangi*, *6*(2), 1–8. https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.1715

Kholisoh Nur Aini, A. M. (2022). Efektifitas Gamemarbel Muslim Kidspada Mata Pelajaran Pai Untuk Meningkatkan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Paramurobi*, *5*(8.5.2017), 2003–2005. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i1.2382

Luviadi, A. (2019). Urgensi Penerapan Nilai nilai Keimanan untuk Meningkatkan Akhlak Mulia pada Anak. *Jurnal Ta'lim*, *1*(1), 49–60. https://doi.org/10.36269/ta'lim.v0i0.84

Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Al-ma'arif.

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2021). Kajian Mengenai Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan bagi Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, *8*(2), 82–103. https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.513

Mira, Marisa, S. an N. (2021). Kepemimpinan Transformasional, Trend Kepemimpinan Pendidikan di Era Global. *Sosioedukasi*, *10*(2), 257–270. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v10i2.1553

Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolosi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *24*(2), 220–231. https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049

Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *XI*(1), 63–74. https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74

Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang –Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, *3*(2), 79–92. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.123

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 4331–4340. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565

Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 221–239. https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948

Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran, dan Guru Ibn Sina's Educational Concept of Educational Objectives, Curriculum, Learning Methods , and Teachers. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 18*, *18*(1), 779–790. https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368

Roesli, M., Syafi, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, *IX*(2), 2549–4171. https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234

Rosadi, A., & Erihadiana, M. (2021). Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi. *Quality*, *9*(2), 231. https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12024

Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–14. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.869

Rusydi, A. H. (2019). Arah Kurikulum Pendidikan Pesantren Dalam Ekologi Zaman Kontemporer. *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan & Keislaman*, *6*(2), 1–22. https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i2.86

Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Journal of Science and Research*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177

Salati, S. (2020). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam. *Tarbiyah Islamiyah*. https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i1.1868

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *12*(01), 49–58. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214

Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *1*(1), 74–81. https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10

Sutrisno Ahmad, Ali Syarqowi, Rif'at Husnul Ma'afi, Agus Budiman, A. H. Z. (2011). *Ushul At tarbiyah wa At ta ' lim*. Darussalam Press.

Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* ,. Remaja Rosdakarya.

Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 10. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255

Umam, K. (2019). Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental. *Journal of Islamic Education Research*, *1*(01), 51–64. https://jier.iain-jember.ac.id/index.php/jier/article/view/15

Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Sekar Nagari Unnes. *E-Plus*, *5*(2), 174–189. https://doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9258

Wiwiek Afifah, D. Z. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (R. Damayanti (ed.)). Pt Bumi Aksara.